

# **BAB I**

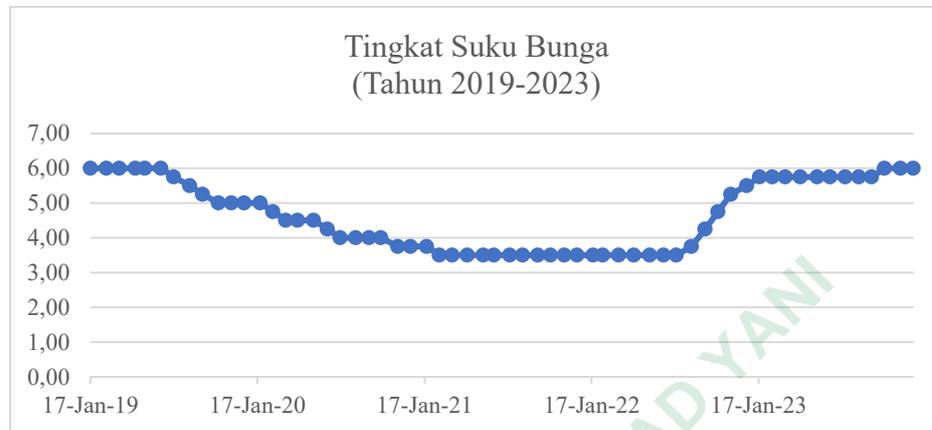
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada situasi pasar yang dinamis ini, investor dan pemangku kepentingan sektor perbankan semakin memperhatikan kinerja keuangan perusahaan sebagai indikator penting untuk mengukur kesehatan dan potensi pertumbuhan perusahaan. Kinerja keuangan adalah gambaran dari bagaimana manajemen dalam mengelola dan menggunakan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang optimal (Mansyur, 2017). Kinerja keuangan mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan. Nasution (2018), menyatakan bahwa kinerja keuangan yang baik ditunjukkan oleh kemampuan manajemen untuk menghasilkan keuntungan maksimal perusahaan.

Keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan dapat dilakukan dengan mengelola sumber daya dan merencanakan strategi yang tepat sehingga pada akhirnya perolehan laba yang maksimal dapat tercapai dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan laba dengan maksimal akan meningkatkan nilai dan keberlangsungan perusahaan hal itu akan mencerminkan bagaimana kinerja keuangan perusahaan. Ketika kinerja keuangan bank meningkat, seperti peningkatan profitabilitas, pertumbuhan aset, dan penurunan risiko kredit maka kepercayaan investor terhadap bank juga akan meningkat sehingga investor memiliki minat untuk berinvestasi, yang kemudian akan berdampak pada peningkatan nilai saham (Ariyanti, 2018). Peningkatan kinerja keuangan juga dapat dipengaruhi oleh kenaikan ataupun penurunan tingkat suku bunga.

Gambar 1.1  
Suku Bunga Tahun 2019-2023



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 suku bunga cenderung stabil di angka 6% namun angka tersebut mulai turun di bulan Juli hingga Desember mencapai angka 5%. Kemudian pada beberapa bulan terakhir di tahun 2023 suku bunga mengalami kenaikan secara terus menerus pada bulan Agustus 2022 hingga Januari 2023. Bank Indonesia (BI) mempertahankan suku bunga sebesar 6% pada Desember 2023 sejak menaikannya pada Oktober 2023. Pada perusahaan manufaktur ketika suku bunga naik, investor cenderung lebih memilih instrumen keuangan lain seperti deposito atau obligasi karena instrumen tersebut menawarkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi tanpa risiko yang signifikan dibandingkan dengan saham. Hal ini disebabkan karena obligasi dan deposito biasanya memberikan imbal hasil tetap, sementara saham memiliki risiko yang cenderung tinggi dan tingkat return yang tidak pasti. Menurut berita infobanknews.com (2023), menyebutkan bahwa kenaikan suku bunga memberikan dampak terhadap minat para investor untuk masuk dan bertransaksi di pasar modal Indonesia. Para investor cenderung lebih waspada terhadap kenaikan suku bunga karena hal itu memungkinkan memberi dampak penurunan kinerja perusahaan maupun harga saham perusahaan manufaktur. Hal tersebut mengakibatkan penurunan minat terhadap instrumen saham.

Tabel 1.1 Harga Saham & Suku Bunga Perusahaan Sektor Perbankan Tahun 2020-2023

No	Kode	Nama Bank	Tahun			
			2020	2021	2022	2023
1	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.	6.770	7.300	8.550	9.400
2	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.	3.791	4.110	4.940	5.725
3	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk.	3.163	3.513	4.963	6.050
4	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk.	3.088	4.613	4.613	5.375
Tingkat Suku Bunga			4.75%	3,50%	5,5%	6%

Sumber: idx.co.id, diolah penulis

Tabel 1.1 menunjukkan tabel harga saham dan tingkat suku bunga beberapa perusahaan perbankan pada periode 2020 dan 2023. Harga saham Bank Central Asia di tahun 2022 berada pada harga Rp8.550 dan meningkat menjadi Rp9.400 di tahun 2023. Kenaikan harga tersebut terjadi seiring dengan peningkatan suku bunga dari 5.5% di tahun 2022 dan menjadi 6% di tahun 2023. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peningkatan nilai suku bunga diikuti juga dengan kenaikan harga saham. Demikian juga pada ketiga bank lainnya. Hal tersebut kemudian menjadi sebuah fenomena dimana kenaikan suku bunga tidak memberikan dampak penurunan harga saham pada sektor perbankan. Menurut Rozak (2017), akibat adanya inflasi yang tinggi dan banyaknya uang yang beredar, masyarakat akan lebih memilih untuk berinvestasi ke sektor perbankan karena akan mendapatkan keuntungan dari bunganya. Sehingga dapat dikatakan, kenaikan suku bunga dapat mengarahkan investor untuk lebih memilih berinvestasi di sektor perbankan, hal itu dapat menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan perbankan.

Di samping dari bank yang mampu mempertahankan harga sahamnya dalam situasi suku bunga yang tinggi, adanya transformasi bank 5.0 juga berdampak dalam bagaimana investor tertarik untuk berinvestasi pada sektor perbankan. Pergantian pegawai dengan teknologi otomatisasi ini memiliki dampak signifikan pada kinerja perusahaan.

Menurut Lantip & Daljono (2023), transformasi digital memberikan berbagai kemudahan dan manfaat serta mendorong inovasi yang mengarah pada penciptaan keunggulan kompetitif dan peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya pergantian peran pegawai bank dengan teknologi yang canggih yang pada akhirnya bank menurunkan biaya operasional seperti beban gaji sehingga bank dapat meningkatkan labanya dengan mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk investasi dalam inovasi dan pengembangan produk, yang selanjutnya dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar. Investor cenderung lebih tertarik untuk menanamkan modal mereka di perusahaan yang menunjukkan peningkatan laba karena ini biasanya diikuti oleh kenaikan nilai saham. Seiring dengan peningkatan laba dan pengurangan risiko operasional, kepercayaan investor terhadap bank juga meningkat, yang secara langsung berdampak pada nilai saham perusahaan. Dengan adanya fenomena tersebut, maka perlu dilakukan analisis mendalam tentang bagaimana harga saham dipengaruhi oleh suatu faktor tertentu pada sektor perbankan ditengah meningkatnya suku bunga dan peningkatan penggunaan teknologi dengan melihat laporan keuangan dan rasio keuangan. Pada penelitian ini akan berfokus pada analisis fundamental dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA), *Pendapatan Operasional & Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM).

Analisis rasio yang pertama adalah ROA. Sari & Trisnawati (2022), menyatakan bahwa ROA adalah rasio keuangan untuk membandingkan laba atau keuntungan setelah bunga dan pajak dengan total aktiva dan mengukur efektivitas penggunaan sumber ekonominya untuk memperoleh laba. Kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik ditunjukkan dengan tingkat presentase ROA yang tinggi, yang artinya perusahaan memperoleh tingkat *return* tinggi. Perusahaan dengan ROA di bawah rata-rata industri mungkin memerlukan peningkatan dalam efisiensi operasionalnya. Pada penelitian Amala & Fisabilillah (2021) dan Dewi & Suwarno (2022) memperlihatkan hasil ROA memiliki pengaruh pada harga saham sehingga jika presentase ROA

meningkat, maka harga saham pada entitas tersebut secara signifikan telah naik.

Rasio lain dalam mengukur kinerja keuangan perbankan adalah BOPO. Menurut Sampeliling (2022), BOPO yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional oleh sebuah perusahaan dalam melakukan pengukuran seberapa efisien perusahaan tersebut dalam mengelola operasionalnya. Tingkat presentase BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank dapat menghasilkan pendapatan operasional yang tinggi dengan biaya operasional yang relatif rendah, menunjukkan efisiensi operasional yang baik. Sebaliknya, BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank menggunakan sebagian besar pendapatan operasionalnya untuk menutupi biaya operasional, yang bisa mengindikasikan kurangnya efisiensi operasional. Dengan menilai BOPO, manajemen bank dapat mengevaluasi efisiensi operasionalnya, mengidentifikasi area di mana biaya dapat dikurangi, dan meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan.

LDR ialah rasio keuangan guna membandingkan total kredit yang diberikan dengan total dana masyarakat serta modal sendiri yang dipakai (Permana, dkk., 2022). Rasio ini memperlihatkan seberapa likuid atau seberapa banyak dana yang tersedia untuk dipinjamkan oleh bank dalam bentuk pinjaman kepada nasabahnya. Tingkat presentase LDR yang tinggi menunjukkan bank cenderung lebih mengandalkan dana kredit/pinjaman untuk menyalurkan kreditnya daripada dana yang diterima dari nasabah dalam bentuk deposito. Hal ini dapat menunjukkan adanya risiko likuiditas bagi bank, karena ketergantungan yang tinggi pada pinjaman untuk menyalurkan kredit dapat mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran kepada nasabah dalam situasi di mana ada penarikan dana yang besar. Sebaliknya, LDR yang rendah menunjukkan bahwa bank lebih banyak mengalokasikan dana penerimaan dari nasabah dalam bentuk deposito untuk menyalurkan kreditnya, dan memiliki lebih sedikit ketergantungan pada pinjaman.

Rasio yang terakhir dalam pengukuran kinerja perusahaan yaitu NIM. Purwanti (2020) menyatakan bahwa NIM adalah rasio yang digunakan untuk

memperhitungkan bagaimana bank mengalokasikan aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga neto melalui perbandingan jumlah selisih antara pendapatan bunga dengan jumlah bunga yang dibayarkan kepada pihak yang memberi pinjaman/kredit. Nilai NIM yang tinggi menunjukkan bahwa bank dapat memperoleh pendapatan bunga bersih yang tinggi relatif terhadap biaya pendanaannya, menunjukkan efisiensi dalam manajemen aset dan kewajiban bank. Sebaliknya, NIM yang rendah dapat menandakan bahwa bank menghadapi tantangan dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih yang memadai untuk menutupi biaya pendanaannya.

Kinerja keuangan yang ada pada rasio keuangan dapat memengaruhi harga saham melalui persepsi investor terhadap prospek pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan. Ketika perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik, investor cenderung lebih percaya pada prospek pertumbuhan dan mendukung saham perusahaan tersebut, yang dapat mengangkat harga saham. Hubungan antara rasio keuangan dan kinerja keuangan perusahaan dapat dimoderasi oleh perubahan dalam tingkat suku bunga. Pada saat suku bunga naik, biaya pinjaman juga akan naik, dampaknya dapat mengurangi profitabilitas perusahaan, sementara peningkatan suku bunga juga dapat meningkatkan pendapatan bunga perbankan. Oleh karena itu, pengaruh suku bunga sebagai variabel moderasi dapat memengaruhi korelasi antara rasio keuangan dan kinerja keuangan perusahaan, seperti harga saham, yang merupakan indikator penting dari nilai suatu perusahaan di pasar modal.

Pada penelitian sebelumnya, variabel ROA dalam penelitian yang dilakukan Amala & Fisabilillah (2021) dan Dewi & Suwarno (2022) yang menunjukkan hasil ROA memperlihatkan adanya pengaruh pada harga saham. Namun hal itu tidak sesuai dengan penelitian Antika & Afiqoh (2023) serta penelitian Efendi & Ngatno (2018) dengan hasil ROA tidak memberikan pengaruh pada harga saham. Pada variabel BOPO, penelitian Sampeliling (2022) dan Nugroho & Rachmaniyah (2020) bahwa BOPO mempunyai pengaruh sig. terhadap harga saham. Namun hasil yang berbeda didapatkan oleh hasil penelitian Yusmaniarti, dkk. (2023) bahwa BOPO tidak memiliki

pengaruh terhadap harga saham. Pada variabel LDR, penelitian Nugroho & Rachmaniyah (2020) LDR punya pengaruh terhadap harga saham. Namun hal tersebut berbeda dengan penelitian Purnamasari, Nuraina, & Astuti (2017) yang menunjukkan LDR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Dan pada variabel NIM, penelitian Taslim & Manda (2021) dan Nugroho & Rachmaniyah (2020) menunjukkan NIM mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Namun hasil berbeda didapatkan dari penelitian Putri, Maharani, Octavia (2022) yang NIM secara parsial tidak ada pengaruh terhadap harga saham.

Berbagai penelitian tentang rasio keuangan terhadap harga saham sektor perbankan telah dilaksanakan sebelumnya, namun dengan berbagai perbedaan seperti hasil penelitian dan variabel independen yang digunakan. Penulis memandang perlu diadakan penelitian mengenai topik penelitian tersebut dengan menambahkan variabel moderasi sebagai keterbaruan dalam penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh ROA, BOPO, LDR, dan NIM Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan dengan Suku Bunga Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah Biaya Operasional & Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap harga saham perbankan?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perbankan?
4. Apakah *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap harga saham perbankan?
5. Apakah suku bunga memoderasi *Return on Asset* terhadap harga saham perbankan?

6. Apakah suku bunga memoderasi Biaya Operasional & Pendapatan Operasional terhadap harga saham perbankan?
7. Apakah suku bunga memoderasi *Loan to Deposit Ratio* terhadap harga saham perbankan?
8. Apakah suku bunga memoderasi *Loan to Deposit Ratio* terhadap harga saham perbankan?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap harga saham perbankan.
2. Untuk mengetahui apakah Biaya Operasional & Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap harga saham perbankan.
3. Untuk mengetahui apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perbankan.
4. Untuk mengetahui apakah *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap harga saham perbankan.
5. Untuk mengetahui apakah suku bunga memoderasi *Return on Asset* terhadap harga saham perbankan.
6. Untuk mengetahui apakah suku bunga memoderasi Biaya Operasional & Pendapatan Operasional terhadap harga saham perbankan.
7. Untuk mengetahui apakah suku bunga memoderasi *Loan to Deposit Ratio* terhadap harga saham perbankan.
8. Untuk mengetahui apakah suku bunga memoderasi *Net Interest Margin* terhadap harga saham perbankan.

### D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penulis berharap dapat memberikan wawasan serta pengetahuan lebih dalam terkait variabel yang mempengaruhi harga saham perbankan.

2. Bagi mahasiswa

Penulis berharap dapat dijadikan sebagai referensi dan memberikan wawasan terkait dengan variabel penting pada perusahaan sektor perbankan.

### 3. Bagi investor

Penulis berharap dapat memberikan wawasan dan pandangan dalam perspektif berbeda bagi investor dalam pengambilan keputusan pembelian saham perbankan dan pemahaman terkait dengan pasar modal. Membantu investor untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang memengaruhi harga saham, sehingga dapat mengukur potensi keuntungan dan risiko investasi mereka. Serta memungkinkan investor untuk lebih baik dalam memahami dinamika pasar dan membuat strategi investasi yang lebih adaptif terhadap kondisi ekonomi dan keuangan yang berubah-ubah.

## **E. Kontribusi Peneliti**

Penulis memberikan gambaran tentang hasil penelitian kepada pembaca maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan teori yang lebih dalam. Selain itu, membantu investor dalam menganalisis laporan keuangan melalui rasio-rasio keuangan untuk mengetahui serta menilai kinerja keuangan dalam perusahaan perbankan dan membantu dalam mengambil tindakan perencanaan dan mengambil keputusan yang lebih baik. Temuan peneliti dapat memberi perspektif yang lebih luas untuk dapat diterapkan untuk memperluas dan memperdalam informasi tentang hubungan rasio keuangan dengan harga saham suatu perusahaan, serta peran suku bunga sebagai variabel moderasi

## **F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup serta batasan yang ada dalam penelitian ini yaitu meliputi laporan keuangan pada bank umum konvensional yang diaudit dan sudah resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian untuk batasan penelitian ini yaitu pada rasio keuangan *Return on Asset*, *Beban Operasional & Pendapatan Operasional*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Net Interest Margin*, dengan suku bunga digunakan sebagai variabel moderasi.